

TOPENG PANJI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK DRESS WANITA DEWASA

THE MASK OF PANJI AS A BASIC IDEA OF BATIK MOTIFS CREATION FOR WOMEN DRESS

Oleh: Yoshinta Mei Kusumawati, NIM. 11207241005, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yoshintameii@gmail.com

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni bertujuan menciptakan dan mendeskripsikan gagasan batik dengan motif yang terinspirasi dari bentuk topeng Panji untuk *dress* wanita dewasa.

Proses penciptaan menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan. Tahap kedua adalah perancangan yang dilakukan dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan yang meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah teknik batik tulis.

Karya 1) Batik "*Lembu Amiluhur*" terinspirasi dari topeng Prabu Lembu Amiluhur yang berwibawa. 2) Batik "*Panji Wanda Kuning*" terinspirasi dari bentuk topeng Panji polos (tanpa hiasan). 3) Batik "*Panji Inu Kertapati*" terinspirasi dari topeng Panji hijau. 4) Batik "*Kartolo*" terinspirasi dari topeng Kartolo pendamping setia Panji. 5) Batik "*Sekartaji Macak*" terinspirasi dari topeng Dewi Sekartaji yang cantik jelita. 6) Batik "*Ayuning Candrakirana*" terinspirasi dari topeng Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana) tampak samping. 7) Batik "*Kilisuci*" terinspirasi dari topeng Dewi Kilisuci. 8) Batik "*Ragil Kuning*" terinspirasi dari topeng Dewi Ragil Kuning adik Panji.

Kata Kunci: Batik, Topeng Panji, Busana *Dress*

ABSTRACT

This artwork final project is aim to create and to describe batik concept with the motif inspired by the design of the mask of Panji for women dress.

The creation process uses a craft creation method which consist of three steps such as: exploration done by data observation and collection of relevant source toward the subject of the project. The second step is the design worked by making alternative motif to get the selected motif that will be put the patterns in order. The third step is the creation step which includes the creation process. The technique that's used in this batik making is batik technique.

The creation of 1) Batik "Lembu Amiluhur" is inspired by the mask of King Lembu Amiluhur, the majestic King. 2) Batik "Panji Wanda Kuning" is inspired by design of the natural mask of Panji (without various ornaments). 3) Batik "Panji Inu Kertapati" inspired by the mask of green Panji. 4) Batik "Kartolo" is inspired by Kartolo mask; Panji companion. 5) Batik "Sekartaji Macak" is inspired by the beautiful mask of Dewi Sekartaji. 6) Batik "Ayuning Candrakirana" inspired by the mask of Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana) on side view. 7) Batik "Kilisuci" inspired by the mask of Goddes Kilisuci. 8) Batik "Ragil Kuning" is inspired by the mask of Dewi Ragil Kuning, Panji's sister.

Keywords: Batik, Panji Mask, Dress

I. PENDAHULUAN

Topeng merupakan salah satu benda yang lekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Topeng dapat diartikan sebagai penutup seluruh atau sebagian dari wajah (Susanto, 2011: 403). Topeng dalam artian luas sangat beragam mulai dari bentuk, fungsi, hingga bahan pembuatannya yang bermacam-macam. Kebutuhan akan penggunaan topeng seringkali didapati dalam kegiatan berkesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan. Begitu lekatnya peran topeng dalam kegiatan bermasyarakat membuat topeng semakin mengalami perkembangan baik dari segi desain hingga penggunaannya yang beragam.

Salah satu perwujudan topeng yang beragam itu dapat ditemui dalam pertunjukan kesenian maupun tradisi masyarakat Indonesia yang mana topeng tidak hanya difungsikan sebagai penutup muka saja namun dapat digunakan pada sebagian bahkan seluruh tubuh. Sebagai contoh pertunjukan reog Ponorogo dan *ondel-ondel* dari Betawi yang menggunakan topeng hingga menutupi seluruh tubuh pemain, dan pertunjukan sendratari Ramayana yang menggunakan *cangkeman* berupa topeng setengah wajah yang digunakan pemeran *Buta Cakil* yang dipakai di bawah hidung pemainnya.

Penggunaan topeng khususnya dalam seni pertunjukan tidak lepas dari gaya dan karakter yang ditimbulkan dari pemakaian topeng tersebut. Topeng yang notabene bentuk fisiknya berhubungan dengan wajah tentunya harus bisa merepresentasikan karakter dari peran yang dibawakan. Jenis topeng yang dapat merepresentasikan karakter diantaranya ialah

Topeng Panji. Cerita Panji konon bermula dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur abad ke-12 zaman pemerintahan Kameswara I yang menceritakan tentang perjodohan antara anak raja dari Koripan (Kediri), Raden Inu Kertapati, yang dijodohkan dengan puteri Galuh Candra Kirana dari Jenggala (Hermanu, 2012: 11). Konon perjodohan tersebut menemui banyak lika-liku dan rintangan yang harus dilalui walaupun pada akhirnya disatukan dalam ikatan pernikahan. Cerita Panji yang berkembang di masyarakat memiliki alur cerita yang hampir sama, menurut Baried dalam Sumaryono (2012:76) alur cerita Panji secara garis besar yaitu pertunangan Panji Asmarabangun putra Kahuripan (Jenggala) dengan Dewi Candrakirana putri raja Daha (Panjalu) sebagai pelaku utamanya dilanjutkan dengan kisah pertemuan Panji dengan kekasih pertama dari kalangan rakyat dalam perburuan, terbunuhnya kekasih tersebut serta hilangnya Candrakirana calon permaisuri Panji, dilanjutkan dengan adegan-adegan pengembaraan (dengan jalan penyamaran) dua tokoh utama tersebut hingga akhirnya bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dalam suatu perkawinan.

Dalam perkembangannya, cerita Panji berakulturasi dengan budaya-budaya di berbagai tempat, diadaptasi oleh para seniman pada masa itu sehingga menghasilkan banyak versi cerita *carangan* diantaranya cerita Panji dalam Serat Jayakusuma, cerita Panji dalam Serat Kuda Nawarangsa, Panji Malat, Wangbang Wideya dan sebagainya (Sumaryono, 2012: 76).

Topeng Panji yang dapat mencerminkan karakter tokoh dapat dilihat dari bentuk fisik

topeng dimana dapat dibedakan secara kasat mata mana tokoh *alusan* dan yang gagah/galak. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk masing-masing unsur muka seperti mata, alis, hidung, dan mulut. Kekhasan unsur-unsur seni rupa dan filosofis yang terdapat dalam topeng Panji membuat penggunaan topeng Panji tidak hanya terbatas dalam pemakaian saat pertunjukan saja. Dewasa ini topeng Panji dapat dijumpai sebagai hiasan, souvenir, bahkan diburu para kolektor sebagai koleksi pribadi. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi saat ini tak menutup kemungkinan inovasi dari topeng Panji akan terus bermunculan, salah satunya dengan diadaptasinya bentuk topeng Panji sebagai motif batik.

Dewasa ini batik menjadi komoditi unggulan yang pemakaiannya tidak terbatas pada bahan sandang saja melainkan sudah merambah ke produk lain. Inovasi dan teknologi pembuatan batik tak kalah berkembang mengikuti arus globalisasi. Desain batik yang diterapkan juga tak terbatas pada desain *pakem* tradisional melainkan telah membaur dengan masyarakat, mengikuti permintaan pasar. Maka dari itu penulis akan mempresentasikan batik yang mengambil ide dasar dari bentuk topeng Panji sebagai eksplorasi mengenai kerajinan topeng yang notabene hidup dan berkembang di lingkungan pertunjukan. Batik bermotif topeng Panji diaplikasikan ke dalam busana wanita berupa *dress*.

Era globalisasi dengan segala rutinitasnya secara tidak langsung menuntut wanita untuk selalu terlihat menarik. Salah satu cara agar

wanita terlihat menarik adalah dengan pemilihan gaya busana yang sesuai karena busana merupakan penunjang penampilan dan menunjukkan identitas. *Dress* adalah salah satu busana identik kaum wanita yang dapat dikombinasikan dengan berbagai motif, salah satunya adalah motif batik, tidak terkecuali batik motif topeng Panji.

Ketertarikan akan cerita Panji berikut karakteristik tokoh-tokoh sentral yang ada didalamnya dan batik serta perkembangannya inilah yang akhirnya menjadi gagasan penulis untuk membuat tugas akhir karya seni dengan tokoh-tokoh dalam cerita Panji sebagai ide dalam pembuatan motif batik tulis untuk busana wanita. Melalui karya ini, penulis ingin memperkenalkan kepada masyarakat tentang topeng Panji, bagaimana bentuk dan karakter dari masing-masing tokoh yang dibawakan dengan harapan agar penikmat karya ini dapat terpancing keingintahuannya mengenai hikayat dan cerita Panji yang lambat laun kian tergerus oleh zaman.

II. METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 392).

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah

penelusuran dan identifikasi masalah, penggalian, dan pengumpulan sumber referensi, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007:333).

B. Perancangan

Menurut Gustami (2007: 333), tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap dalam perancangan meliputi:

- 1) Mengembangkan stilisasi terkait dengan topeng Panji sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana *dress* wanita dewasa.
- 2) Merancang sketsa alternatif motif batik yang akan dibuat.
- 3) Membuat pola dari sketsa terpilih sebagai acuan dalam perwujudan karya seni kerajinan batik dengan motif topeng Panji.

Tahap rancangan berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada tahap stilisasi. Kemudian hasil tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa atau desain alternatif dengan maksud untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu bentuk desain motif batik yang harus mempresentasikan ide gagasan yang dimaksudkan serta mendapat beberapa desain motif batik yang terbaik dari beberapa desain alternatif yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dengan demikian

bisa mendapatkan sebuah karya batik yang original, baru, menarik dan dapat membuat perasaan orang yang melihat karya seni ini akan tergugah untuk mengembangkan motif batik bawang merah ini. Dalam melakukan perancangan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu desain dan motif.

C. Perwujudan

Perwujudan karya yaitu tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Seperti telah disepakati oleh Gustami ada 3 tahap dalam penciptaan karya, yakni: eksplorasi, perancangan karya, dan perwujudan karya, dari nilai perwujudan karya batik ini dijelaskan pada bab III selanjutnya.

III. VISUALISASI KARYA

A. Penciptaan Motif

Penciptaan suatu karya seni yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya seni sesuai dengan minat masyarakat. Dalam proses suatu karya seni ide mempunyai posisi paling penting karena tanpa ide, suatu karya seni tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengombinasikan, dan mengaplikasikan ke

dalam suatu motif yang baru sesuai dengan perkembangan *fashion* untuk memenuhi kebutuhan busana wanita dewasa.

B. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat guna mendapatkan pilihan terbaik yang dapat mempresentasikan ide yang dimaksudkan agar karya yang dibuat menjadi menarik dan bermutu sehingga dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya. Motif alternatif dibuat sesuai dengan bentuk dari topeng Panji. Hasil pengamatan langsung dan pengamatan dari beberapa literatur kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh ke dalam beberapa motif alternatif. Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan menstilisasi bentuk nyata dari bentuk tokoh-tokoh topeng Panji.

C. Motif Terpilih

Motif terpilih merupakan bagian dari motif alternatif yang sudah dipilih dan kemudian akan disusun membentuk pola yang direalisasikan menjadi batik.

D. Motif Pendukung

Terdiri dari motif sulur, bunga, daun, *cecek telu*, *cecek byur*, parang, dan motif lingkaran

E. Pembuatan Pola

1. Pola

Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternatif yang sudah dipilih dan disetujui untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam

memvisualisasikan karya batik yang akan dibuat.

2. Memola

Memola merupakan rangkaian dari proses pembuatan batik tulis yang dilakukan dengan cara menjiplak menggunakan kertas mal. Memola dilakukan dengan cara memindahkan pola yang sudah dibuat dengan ukuran skala menyesuaikan besar kecilnya motif yang akan diterapkan pada kain. Pola tersebut dipindahkan ke atas kain dengan cara meletakkan pola di bagian bawah kain dengan tujuan agar gambar pola dapat diterawang (tembus) di atas kain lalu pola digambar kembali menggunakan pensil 2B. Proses ini dapat dilakukan dengan bantuan meja kaca yang bagian bawahnya diberi lampu agar mempermudah proses pemindahan pola.

a) Persiapan Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu wajan, kompor batik, canting, gawangan, bangku, taplak/koran, bak pewarna, sarung tangan, dan kuas.

b) Persiapan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu kain mori primissima, kain shantung, lilin batik, parafin, zat pewarna (naphthol, indigosol, dan remasol), dan waterglass.

F. Proses Pembatikan

1. Mencanting/Mengklowong

Setelah alat dan bahan diatas siap dalam penciptaan batik ini dilakukan nglowong atau pencantingan awal. Nglowong/pencantingan

awal yaitu membuat *out line* atau garis paling tepi pada pola.

2. *Ngisen*

Ngisen dilakukan untuk mengisi motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat lebih menarik. *Isen-isen* akan menambah keindahan dari batik yang dibuat. Dalam proses pemberian *isen-isen* ini, alat yang digunakan adalah canting cecek yang memiliki lubang pipa ukuran kecil.

3. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, tahapan selanjutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik (*diklowong* dan diberi *isen-isen*). Bagian yang tertutup malam tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam yang nantinya akan berwarna.

4. *Nembok*

Nembok adalah pemberian malam pada pola yang diinginkan tetap berwarna pada pewarnaan pertama. *Nembok* ini juga dilakukan pada sisi muka maupun belakang.

5. *Nglorod*

Setelah proses pewarnaan terakhir, maka selanjutnya kain melalui tahap pelorodan yaitu proses menghilangkan malam atau lilin pada permukaan kain batik. Menghilangkan malam atau lilin batik dikerjakan dengan menggunakan air panas atau air mendidih yang telah diberi zat *waterglass* dan soda abu, selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan tersebut, dilakukan secara berulang-ulang sehingga malam dipermukaan kain rontok atau hilang dan setelah kain yang telah dimasukkan dalam panci pelorodan langsung diangkat dan

dibilas dengan menggunakan air dingin sampai bersih. Dalam proses ini kain dibilas sambil dukucek agar malam yang masih menempel dapat terlepas dari kain. Langkah selanjutnya adalah mengangin-anginkan atau dijemur di tempat yang teduh dan tidak langsung terkena sinar matahari. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.

6. *Finishing*

Finishing yang dilakukan adalah proses merapikan benang yang terurai di bagian ujung atau tepi-tepi kain. Setelah itu kain dirapikan dengan cara disetrika dengan suhu rendah dan kain dilapisi ketsas koran di atasnya, hal ini dilakukan agar kain tidak langsung terkena panas pada permukaan setrika sehingga warna kain batik tetap terjaga dan tidak pudar.

IV. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik ini diwujudkan dalam tujuh kain bahan sandang dan satu kain telah diwujudkan sebagai *dress*, antara lain *dress* dengan batik model *a-line* dengan motif batik Lembu Amiluhur, untuk ukuran kain 250 x 115 cm berjumlah empat antara lain batik Panji Inu Kertapati, batik Kartolo, batik Kilisuci dan batik Ragil Kuning. Untuk ukuran kain 250 x 105 cm berjumlah dua lembar kain yang terwujud dalam batik Lembu Amiluhur dan batik Ayuning Candrakirana, sedangkan untuk ukuran kain 250 x 120 cm berjumlah dua lembar diwujudkan dalam karya batik Panji Wanda Kuning dan batik Sekartaji Macak.

Semua kain memiliki fungsi yang sama sebagai bahan sandang yaitu bahan sandang *dress* yang digunakan untuk wanita dewasa.

Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya seni batik ini menggunakan kain mori primissima, kain shantung, pewarna naphtol, indigosol dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni batik ini adalah teknik batik tulis, dimana proses dalam membatiknya dilakukan menggunakan canting yang digoreskan di atas kain bukan menggunakan canting cap. Proses pewarnaan pada karya seni batik ini menggunakan teknik mencelup dan mencolet. Hal yang membedakan karya seni batik ini adalah aspek estetis dalam motif yang terdapat dalam karya batik serta dari warna yang dihasilkan. Berikut akan dibahas satu persatu bahan sandang *dress* dari beberapa aspek diantaranya dari segi aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek ekonomi, aspek estetika, dan aspek proses. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Batik Lembu Amiluhur

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng Prabu Lembu Amiluhur, motif pendukung berupa parang.

Bahan pewarna yang digunakan pada karya ini menggunakan naphtol ASBO dan naphtol ASD dengan garam Biru B dan Hitam B yang menghasilkan warna *wedel* atau warna biru tua khas batik tradisional Yogyakarta.



Gambar 1: Batik Lembu Amiluhur
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

2. Batik Panji Wanda Kuning

Batik ini berukuran 120x250cm. Kain shantung dipilih sebagai media pembuatan batik karena mempunyai karakter lembut dan berpori sehingga dapat menyerap keringat dengan baik. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng Panji polos tanpa hiasan.

Warna biru dengan *isen cecek byur* pada *background* melambangkan malam hari sebagai gambaran bahwa seorang kesatria harus siap sedia baik malam ataupun siang. Warna biru juga melambangkan keagungan, keyakinan dan keteguhan iman.



Gambar 2: Batik Panji Wanda Kuning
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

3. Batik Panji Inu Kertapati

Batik ini berukuran 115x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng Panji hijau tampak depan. Motif utama pada batik ini disusun vertikal sehingga akan memberikan kesan langsing pada pemakainya.

Warna hijau yang terdapat pada motif utama disesuaikan dengan warna yang terdapat pada topeng aslinya. Warna hijau melambangkan kesetiaan, kebangkitan, keremajaan dan keyakinan sesuai dengan karakter Panji Inu Kertapati.



Gambar 3: Batik Panji Inu Kertapati
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

4. Batik Kartolo

Batik ini berukuran 115x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk dari topeng Kartolopendamping setia Panji Inu Kertapati dalam setiap pengembaraannya. Penggunaan warna biru pada motif utama berupa topeng Kartolo melambangkan keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan dan kecerdasan.



Gambar 4: Batik Kartolo
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

5. Batik Sekartaji Macak

Batik ini berukuran 120x250cm. Kain shantung dipilih sebagai media pembuatan batik karena mempunyai karakter lembut dan berpori sehingga dapat menyerap keringat dengan baik. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng dewi Sekartaji yang pandai berhias diri.

Warna merah juga diaplikasikan pada motif bunga sebagai gambaran bahwa keputren tempat Dewi Sekartaji berhias diri ditaburi dengan banyak bunga yang indah dan wangi.



Gambar 5: Batik Sekartaji Macak
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

6. Batik Ayuning Candrakirana

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori prima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng dewi Candrakirana (nama lain dewi Sekartaji).

Penempatan motif topeng secara geometris dengan posisi berhadap-hadapan dengan beberapa motif topeng yang digambarkan sedang menunduk

menggambarkan bahwa Dewi Candrakirana adalah seorang putri yang tunduk dan hormat pada perintah orang tuanya.



Gambar 6: Batik Ayuning Candrakirana
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

7. Batik Kilisuci

Batik ini berukuran 115x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng dewi Kilisuci seorang putri mahkota yang memilih menjadi pertapa.

Penggunaan warna putih pada motif utama berupa topeng Kilisuci melambangkan kesucian, kemurnian dan kehormatan. Warna abu-abu pada bagian latar belakang menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian dan keberanian untuk mengalah.



Gambar 7: Batik Kilisuci
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

8. Batik Ragil Kuning

Batik ini berukuran 115x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk topeng dewi Ragil Kuning, adik Panji Inu Kertapati.

Warna kuning melambangkan kecerahan, kagungan dan kejayaan. Warna merah muda yang diaplikasikan pada bagian mahkota dan latar belakang berasosiasi pada kelembutan dan kesan feminim pada wanita.



Gambar 8: Batik Ragil Kuning
Sumber: Dokumentasi Yoshinta Mei, 2018

V. KESIMPULAN

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif batik dengan ide penciptaan dari topeng Panji yang diterapkan pada kain mori primissima dan kain shantung yang akan digunakan sebagai bahan sandang untuk *dress* wanita dewasa. Metode penciptaan tugas akhir karya seni ini menggunakan metode penciptaan seni kriya.

Proses pembuatan tugas akhir karya seni ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan dan pengalihan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya seni tentang topeng Panji, batik dan perkembangan jenis-jenis busana *dress*. Tahap kedua adalah tahap perancangan yang dilakukan dengan cara memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan motif alternatif dengan beberapa gambaran mengenai topeng Panji, penetapan motif terpilih dan penyusunan motif terpilih menjadi sebuah pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola desain terpilih ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Selanjutnya melakukan tahap pematikan melalui proses *mengklowong*, *ngisen-isen*, mewarna, *menembok*, *melorod*, dan *finishing*.

Keseluruhan motif batik tulis yang diciptakan terinspirasi dari bentuk topeng Panji. Motif yang dibuat memvisualisasikan tokoh sentral yang terdapat dalam *romance* Panji, yaitu Lembu Amiluhur, Panji Wanda Kuning, Panji Inu Kertapati, Kartolo, Sekartaji, Candrakirana, Kilisuci dan Ragil Kuning. Dalam proses

pembuatannya, keseluruhan karya diawali dengan proses pembuatan motif alternatif terlebih dahulu untuk mendapatkan motif terpilih kemudian disusun menjadi sebuah pola. tahapan selanjutnya adalah proses persiapan alat dan bahan, memola/ menjiplak motif, pencantingan, pewarnaan (celup dan colet), pelorodan, dan yang terakhir adalah melalui proses *finishing*.

Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi bentuk topeng Panji dan diatur sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang menarik dan indah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk daripada topeng Panji yang divisualisasikan ke dalam motif batik. Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai bahan sandang *dress* wanita dewasa. Karya batik ini berjumlah delapan lembar kain dengan motif yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) Batik *Lembu Amiluhur*, memvisualisasikan topeng Prabu Lembu Amiluhur ayahanda Panji Inu Kertapati seorang raja yang adil dan bijaksana. Pewarnaan dalam karya batik ini menggunakan gaya klasik Yogyakarta dengan menghadirkan motif parang sebagai motif pendukungnya. Kain ini diwujudkan dalam bentuk *dress* dengan model *a-line*, (2) Batik *Panji Wanda Kuning*, memvisualisasikan topeng Panji yang telah mencapai tingkat kesempurnaan rohani yang digambarkan dengan hiasan kepala yang minim bahkan tanpa hiasan kepala. Warna dominan yang dihadirkan adalah kuning yang melambangkan kemuliaan. Karya ini menggunakan kain shantung yang dapat diaplikasikan ke dalam *empire dress*, (3) Batik *Panji Inu Kertapati*, memvisualisasikan

topeng Panji pada saat masih menjadi pangeran. Warna dominan yang dihadirkan dalam karya ini adalah warna hijau yang melambangkan kesetiaan, kebangkitan dan keremajaan. Motif disusun vertikal sehingga cocok dijahit dengan model *tube dress*, (4) Batik *Kartolo*, memvisualisasikan topeng Kartolo pendamping setia Panji dalam pengembaraan. Warna dominan yang dihadirkan adalah warna biru yang melambangkan kecerdasan. Karya ini diterapkan pada model *a-line*, (5) Batik *Sekartaji Macak*, memvisualisasikan topeng Dewi Sekartaji yang cantik dan pandai berhias diri. Warna yang dihadirkan adalah kuning, merah dan coklat tua. Karya ini menggunakan kain shantung dengan pola yang disusun secara asimetris sehingga cocok diterapkan pada *dress* dengan model *ball gown*, (6) Batik *Ayuning Candrakirana*, memvisualisasikan topeng Dewi Candrakirana (nama lain Dewi Sekartaji) yang cantik serta selalu patuh dan hormat pada perintah orang tuanya. Warna yang dihadirkan adalah kuning, oranye, merah bata dan coklat tua. Penyusunan motif dibuat secara geometris sehingga cocok dijahit dengan model *trapeze dress*, (7) Batik *Kilisuci*, memvisualisasikan topeng Dewi Kilisuci seorang putri mahkota yang rela turun tahta meninggalkan segala bentuk kenikmatan dunia dan memilih menjadi menjadi pertapa. Warna yang dihadirkan adalah putih, abu-abu dan biru tua. Pola disusun secara acak sehingga kain ini cocok dijahit dengan model *mermaid dress*, (8) Batik *Ragil Kuning*, memvisualisasikan topeng Dewi Ragil Kuning adik perempuan Panji Inu Kertapati. Warna

yang dihadirkan adalah kuning, merah muda dan ungu. Kain ini cocok dijahit dengan model *cocktail dress*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made dan Murgiyanto. (1996).

Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Dharsono (Sony Kartika) dan Sunarmi.

(2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.

Gustami, S.P. (2007). *Butir-Butir Mutiara*

Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista.

Hermanu. (2012). *Panji dari Bobung*.

Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Kusrianto, Adi. (2013). *Batik Filosofi, Motif*

dan Kegunaan. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Masunah, Juju dan Uus Karwati. (2003).

Topeng Cirebon. Bandung: P4ST UPI.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009). *Nirmana*

Elemen-Elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.